

**Analisis Fundamental Keputusan Investasi Saham
Berdasarkan *Earning Per Share* (EPS)**
(Studi Kasus Pada PT. Garuda Indonesia Tbk Periode 2012 – 2015)

Anisya Sukmawati¹ dan Julio Adrianus Sutanto²

¹Program Pendidikan Vokasi Universitas Brawijaya Jl. Veteran 12-16 Malang 65145
Telp. 0341-553240 anisya.sukmawati@gmail.com

²Program Pendidikan Vokasi Universitas Brawijaya Jl. Veteran 12-16 Malang 65145
Telp. 0341-553240 julioadrianus96@gmail.com

Diterima: 20 April 2017

Layak Terbit: 19 Juli 2017

Abstract: Fundamental Analysis on Stock Investment Decision Based on Earning Per Share (EPS). Fundamental analysis is the analysis based on the economic fundamentals of the company, to look at the long-term prospects of the company. The investment was done to be able to maintain the value of the wealth in the future. In investing, an investor would certainly expect great benefits in the future. Earning Per Share (EPS) is one of the indicators, the calculation of the ratio of a stock investment decisions to take in this research, can be seen on the company's profit/loss report. The object of this study is a SOE company engaged in air transportation PT. Garuda Indonesia Tbk, represents the best airline in Indonesia and has been recognized by the world. The purpose of this study is to provide an investment decision consideration stock against these companies, by looking at the fundamental side of the company. The result of this research, the company's stock hasn't been in good shape to be invested if seen from the Earning Per Share (EPS) of the company. However, viewed from the side of performance, achievement, and public confidence towards the company need to be consideration for investors before stock investment decisions.

Keywords: earning per share, stock investment, garuda indonesia

Asbtrak: Analisis Fundamental Keputusan Investasi Saham Berdasarkan *Earning Per Share* (EPS). Analisis Fundamental merupakan analisis yang didasarkan pada fundamental ekonomi perusahaan, untuk melihat prospek jangka panjang perusahaan. Investasi dilakukan untuk dapat mempertahankan nilai kekayaan dimasa mendatang. Dalam melakukan investasi, seorang investor pasti mengharapkan keuntungan yang besar dimasa mendatang. *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu indikator perhitungan rasio untuk mengambil keputusan investasi saham dalam penelitian ini, dapat dilihat pada laporan laba/rugi perusahaan. Objek dalam penelitian

ini yaitu perusahaan BUMN yang bergerak dibidang transportasi udara PT. Garuda Indonesia Tbk, merupakan maskapai penerbangan terbaik yang ada di Indonesia dan sudah diakui oleh dunia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan sebuah pertimbangan keputusan investasi saham terhadap perusahaan tersebut, dengan melihat sisi fundamental perusahaan. Hasil dari penelitian ini, saham perusahaan belum dalam keadaan baik untuk diinvestasikan jika dilihat dari *Earning Per Share* (EPS) perusahaan. Namun, melihat dari sisi kinerja, prestasi, dan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan perlu menjadi bahan pertimbangan bagi investor sebelum mengambil keputusan investasi saham.

Kata kunci: *earning per share*, investasi saham, garuda indonesia.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini semua kebutuhan manusia butuh serba cepat dan efisien. Kebutuhan pekerjaan masyarakat modern yang menuntut efisiensi waktu bukan lagi antar kota melainkan pulau bahkan antar benua membuat perusahaan transportasi udara berkembang pesat saat ini. Melalui transportasi darat atau pun laut jarak tersebut dapat ditempuh kisaran hari bahkan berminggu-minggu maupun berbulan-bulan lamanya. Namun dengan transportasi udara, jarak antar pulau dan benua bukanlah lagi suatu alasan untuk menghalangi seseorang dalam melakukan suatu aktivitas pekerjaan karena dapat ditempuh dengan waktu yang relatif singkat tidak perlu hingga berminggu-minggu atau pun ber bulan-bulan.

Pasar modal berperan penting dalam menunjang perekonomian suatu negara karena pasar modal merupakan lembaga perantara yang menghubungkan pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Akhir-akhir ini, pasar modal menjadi isu penting dalam perjalanan ekonomi kita khususnya di Indonesia. Pasar modal dipandang pemerintah sebagai salah satu sarana efektif untuk mempercepat pembangunan suatu negara. Hal ini dimungkinkan karena pasar modal merupakan wadah yang dapat menggalang pengerahan dana jangka panjang dari masyarakat untuk disalurkan ke sektor-sektor produktif. Dengan adanya pasar modal pihak yang kelebihan dana dapat memilih alternatif investasi yang memberikan *return* paling optimal, sehingga pasar modal mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien.

Investasi merupakan kegiatan penanaman modal dengan membeli sejumlah instrumen investasi (sekuritas) yang diterbitkan oleh suatu perusahaan guna mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Instrumen investasi pada pasar modal yang paling populer diperdagangkan adalah saham. Saham dapat memberikan keuntungan kepada investor berupa deviden yaitu pembagian laba kepada pemegang

saham berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki, serta *capital gain* yaitu keuntungan yang diperoleh dari kenaikan harga saham.

Analisis fundamental merupakan analisis untuk mengetahui nilai suatu perusahaan dengan mengolah data-data yang bersumber dari ekstern perusahaan umumnya berupa berita-berita dan internal perusahaan khususnya berupa laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang digunakan investor dalam menilai suatu perusahaan serta dalam menentukan keputusan investasi yang menguntungkan. Dengan melihat laporan keuangan suatu perusahaan, dapat mengetahui informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan perusahaan yang akan bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan. Sebagian pakar berpendapat, bahwa analisis fundamental lebih cocok digunakan untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan yang dibeli untuk jangka panjang. Salah satu cara untuk menganalisis kinerja keuangan dalam laporan keuangan tahunan adalah analisis rasio.

Salah satu indikator penghitungan dalam rasio yang paling banyak digunakan dalam pengambilan keputusan investasi adalah *Earning Per Share (EPS)*. *Earning Per Share (EPS)* merupakan rasio keuangan yang digunakan investor untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan saham yang beredar / dimiliki. Salah satu cara untuk mengetahui angka EPS yaitu dengan melihat laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. EPS dapat dilihat pada laporan laba / rugi perusahaan karena dari laba per lembar saham (EPS) dapat dilihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham (investor) perusahaan. Dengan harapan investor memperoleh keuntungan (*return*) saham yang tinggi dimasa mendatang.

Obyek dalam penelitian ini adalah salah satu perusahaan yang bergerak di bidang usaha transportasi udara yaitu PT. Garuda Indonesia Tbk. Garuda Indonesia merupakan maskapai penerbangan terbaik yang dimiliki oleh negara Indonesia, dengan berbagai macam prestasi internasional yang telah diraih sebagai maskapai penerbangan kelas dunia. Garuda Indonesia juga merupakan perusahaan penerbangan Indonesia pertama yang bergabung dengan *SkyTeam*. Sebelum memulai berinvestasi saham, alangkah baiknya kita terlebih dahulu menganalisis perusahaan tempat kita ingin berinvestasi. Dengan begitu kita dapat melihat sehat atau tidak suatu perusahaan tersebut untuk masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, maka timbul ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian mengenai fluktuatif data *Earning Per Share (EPS)* yang terjadi pada perusahaan dari tahun 2012-2015. Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja perusahaan yang selama ini berjalan sebagai bahan pertimbangan

berinvestasi saham dari sisi fundamental, khususnya data *Earning Per Share* (EPS) pada PT. Garuda Indonesia Tbk dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian maka investor dapat mempertimbangkan keputusan yang harus diambil untuk menentukan keputusan investasi pada perusahaan tersebut di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. (Sukamdinata 2006:72)

Sedangkan studi kasus, penelitian ini diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Karena tiap kasus bersifat unik dan memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sudah dipublikasikan melalui www.idx.co.id.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dipaparkan ke dalam tiga kategori yaitu data *earning per share*, analisis *earning per share*, dan keputusan investasi.

Data Earning Per Share

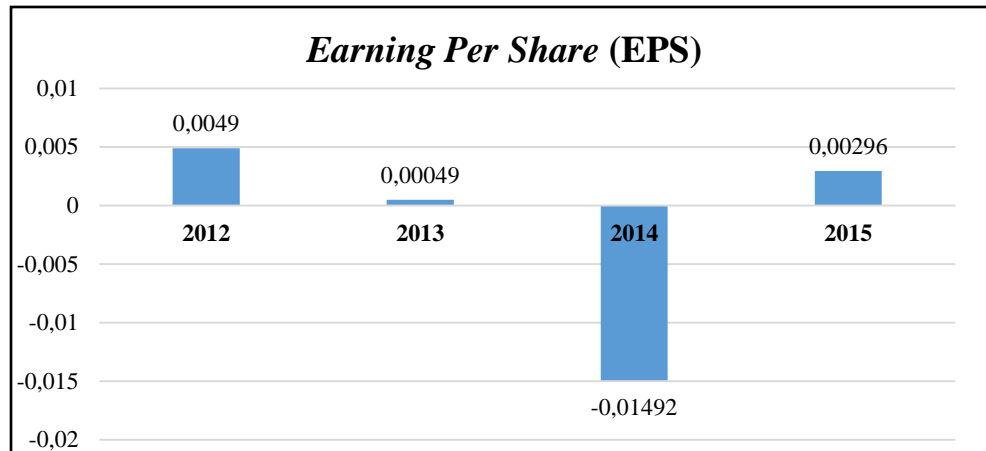
Tabel 1. Tabel Laporan Laba/Rugi PT. Garuda Indonesia Tbk. Tahun 2012-2015

Tahun	Laba / (Rugi) Bersih (USD)	Laba / (Rugi) Diatribusikan kepada Pemilik Entitas Induk (USD)	Jumlah Saham Beredar (USD)	Earning Per Share (USD)
2012	110.842.573	110.598.370	22.640.996.000	0,0049
2013	11.200.380	11.038.843	22.640.996.000	0,00049
2014	(371.974.942)	(373.041.305)	25.002.249.367	(0,01492)
2015	77.974.161	76.480.236	25.868.926.633	0,00296

Dapat dilihat pada Tabel 1, pada tahun 2012 saat awal perusahaan Garuda Indonesia menjadi perusahaan publik (Tbk), dapat dilihat laba bersih perusahaan yang dihasilkan sebesar 110.842.573 USD, laba bersih yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar 110.598.370 USD dengan jumlah saham beredar 22.640.996.000 USD, hasil *Earning Per Share* (EPS) yang dicapai sejumlah positif 0,0049. Tahun 2013 terjadi penurunan laba bersih perusahaan sebesar 11.200.380 USD, laba bersih yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar 11.038.843 USD dengan jumlah saham beredar 22.640.996.000 USD, lalu diikuti penurunan *Earning Per Share* (EPS) menjadi positif 0,00049. Kemudian di tahun 2014 perusahaan mengalami rugi bersih sebesar 371.974.942 USD, rugi bersih yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar 371.041.305 USD dengan jumlah saham beredar 25.002.249.367 USD, disertai penurunan *Earning Per Share* (EPS) hingga negatif 0,01492.

Pada tahun 2015 perusahaan mulai pulih kembali atau *reborn* dengan menghasilkan laba bersih sebesar 77.974.161 USD dengan jumlah saham beredar 25.868.926.633 USD, laba bersih yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar 76.480.236 USD, diikuti kenaikan *Earning Per Share* (EPS) mencapai sebesar positif 0,00296. Dengan melihat Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) perusahaan, penulis menemukan bahwa penghitungan EPS yang dipublikasikan pada laporan keuangan perusahaan tersebut, diperoleh dari laba / rugi yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk dibagi dengan jumlah saham beredar, sesuai dengan PSAK yang telah ditetapkan.

Analisis *Earning Per Share* (EPS)



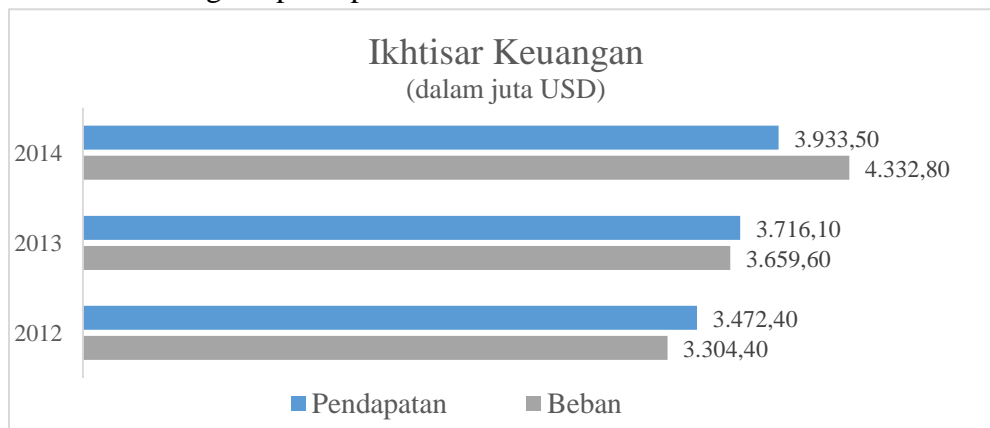
Gambar 1. Grafik Pergerakan EPS PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA) 2012 - 2015

Gambar 1 menunjukkan pergerakan *Earning Per Share* (EPS) PT. Garuda Indonesia Tbk dari tahun 2012 – 2015. Dapat dilihat gambar 1 pergerakan *Earning Per Share* (EPS) PT. Garuda Indonesia Tbk mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012, *Earning Per Share* (EPS) perusahaan sebesar positif 0,0049. Tahun 2013, *Earning Per Share* (EPS) mengalami penurunan mencapai positif 0,00049. Lalu di tahun 2014 *Earning Per Share* (EPS) juga mengalami penurunan namun sangat signifikan hingga mencapai negatif 0,01492. Kemudian di tahun 2015, *Earning Per Share* (EPS) meningkat / *reborn* kembali mencapai positif 0,00296 dari tahun sebelumnya 2014 yang sempat mengalami penurunan hingga negatif / rugi.

Berdasarkan analisa yang penulis lakukan dengan melihat *annual report* dan laporan keuangan utamanya laporan laba / rugi perusahaan untuk mengetahui penyebab fluktuatif *Earning Per Share* (EPS) pada PT. Garuda Indonesia Tbk dari tahun 2012 – 2015. Penulis mendapatkan berbagai macam faktor yang mempengaruhi fluktuatif EPS dari tahun ke tahun. Melihat dari data awal EPS perusahaan pada tahun 2012, EPS memperoleh hasil yang memuaskan sebesar positif 0,0049. Hal ini disebabkan karena jumlah pendapatan usaha lebih besar dibandingkan dengan jumlah beban usaha, yang menghasilkan laba bagi perusahaan. Dengan perolehan jumlah pendapatan usaha USD 3,47 miliar yang terdiri dari pendapatan penerbangan berjadwal, penerbangan tidak berjadwal, dan lainnya. Sedangkan jumlah beban usaha yang dikeluarkan USD 3,30 miliar yang terdiri dari beban operasional penerbangan, tiket, penjualan dan promosi, pelayanan penumpang, bandara, administrasi dan

umum, pemeliharaan dan perbaikan, operasional transportasi, operasional jaringan, operasional hotel, lain-lain.

Pada dua tahun berikutnya EPS mengalami degradasi. Tahun 2013 EPS PT. Garuda Indonesia Tbk mengalami penurunan mencapai positif 0,00049, dari tahun sebelumnya sebesar 0,0049. Melihat dari laporan keuangan perusahaan tahun 2013 jumlah pendapatan usaha yang diperoleh sebesar USD 3,71 miliar sedangkan pengeluaran jumlah beban usaha sebesar USD 3,65 miliar sudah dikurangkan dengan pendapatan lain – lain. Meskipun tahun 2013 perusahaan tetap menghasilkan laba, namun perbandingan antara perolehan jumlah pendapatan dengan jumlah beban usaha yang dikeluarkan perusahaan tidak terlalu signifikan membuat EPS mengalami penurunan dibandingkan pencapaian EPS tahun 2012.



Gambar 2. Grafik Ikhtisar Keuangan Antara Pendapatan dan Beban PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA) 2012 - 2015

Kemudian di tahun 2014 dapat dilihat pada Gambar 2, PT. Garuda Indonesia Tbk mengalami kerugian yang berdampak degradasi EPS pada tahun tersebut hingga mencapai negatif 0,01492. Dengan perolehan jumlah pendapatan usaha USD 3,93 miliar sedangkan jumlah beban usaha yang dikeluarkan perusahaan USD 4,33 miliar lebih besar dibandingkan jumlah pendapatan usaha pada tahun tersebut. Jika dilihat dari gambar 2, sebenarnya perolehan jumlah pendapatan pada PT. Garuda Indonesia Tbk mulai tahun 2012 – 2014 terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Serta diikuti pula peningkatan pengeluaran beban usaha yang intens.

Bahkan di tahun 2014 beban yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan yang diperoleh hingga menyebabkan perusahaan menjadi defisit, disinilah puncak degradasinya *Earning Per Share* (EPS) hingga mencapai negatif. Sedangkan di dua tahun sebelumnya perolehan pendapatan masih lebih besar dibandingkan pengeluaran beban, perusahaan pun juga masih memperoleh laba. Walaupun di tahun 2013 EPS juga sempat mengalami penurunan tetapi tidak mencapai titik negatif, di tahun tersebut perolehan jumlah pendapatan usaha masih bisa mengimbangi pengeluaran jumlah beban usaha yang meningkat.

Armada 2014		2014 Fleet	
Struktur Armada / Fleet Structure	Desember 2013 / December 2013	Desember 2014 / December 2014	
B737-300	3	1	
B737-500	4	4	
B737-800NG	65	75	
CRJ-1000	12	15	
ATR72-600	2	8	
Berbadan Kecil / Narrow Body	86	103	
B747-400	2	2	
B777-300ER	4	6	
A330-200	11	11	
A330-300	7	11	
Berbadan Lebar / Wide Body	24	30	
Garuda Indonesia	110	133	
B737-300	5	4	
B737-400	1	-	
A320-200	24	32	
Citilink	30	36	
Total Armada / Total Fleets	140	169	

Gambar 3. Data Jumlah Armada PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA) tahun 2014

Selain itu, informasi yang penulis dapat dari *annual report* perusahaan pada Gambar 3. Tahun 2014 PT. Garuda Indonesia Tbk menambahkan dan mengurangi sejumlah armada pesawatnya menjadi total 169 unit, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya 2013 total armada 140 unit. Diantaranya terjadi penambahan 10 unit armada B737-800NG, 3 unit CRJ-1000, 6 unit ATR72-600, 2 unit B777-300ER, 4 unit A330-300, dan 8 unit A320-200 untuk entitas anak perusahaan Citilink. Kemudian terjadi pula pengurangan unit armada diantaranya 2 unit B737-300 pada Garuda Indonesia, 1 unit B737-300 dan 1 unit B737-400 pada entitas anak perusahaan Citilink. Kemudian terjadi pula pengurangan unit armada diantaranya 2 unit B737-300 pada Garuda Indonesia, 1 unit B737-300 dan 1 unit B737-400 pada entitas anak perusahaan Citilink. Dengan peningkatan total armada pesawat pada tahun 2014, membuat pengeluaran beban usaha perusahaan semakin besar. Terutama pada bagian beban operasional penerbangan, beban pemeliharaan dan perbaikan pesawat.

Beberapa perihal faktor penurunan EPS diatas juga dikuatkan dengan pernyataan dari laporan Dewan Komisaris perusahaan yang mengatakan “Kondisi ekonomi global dan nasional dapat dikatakan melemah pada 2014. Dari segi keuangan, Garuda Indonesia mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Secara internal, Garuda Indonesia melakukan ekspansi berupa penambahan rute dan penambahan armada. Secara eksternal, harga avtur yang

meningkat dan kondisi infrastruktur yang belum menunjang juga menjadi tantangan tersendiri bagi industri penerbangan nasional.”

Sedangkan pernyataan dari laporan Direksi perusahaan menyatakan bahwa “Bagi industri penerbangan nasional, 2014 belum mampu mendorong pertumbuhan bisnis secara keseluruhan. Kinerja industri penerbangan memiliki ketergantungan yang cukup tinggi pada kondisi makro dan mikro ekonomi terutama dari tingkat Produk Dometik Bruto (PDB), regulasi, infrastruktur, dan angka pariwisata. Kondisi perekonomian yang lesu dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dan regulasi pemerintah yang belum dapat memberikan dukungan penuh terhadap industri penerbangan melambatkan kinerja sektor infrastruktur. Akibatnya, bisnis industri penerbangan pun tidak dapat melaju sesuai harapan.”

Kemudian di tahun 2015 PT. Garuda Indonesia Tbk mulai bangkit kembali. Ditandai dengan *reborn* atau kembali pulih nya EPS pada tahun tersebut hingga mencapai titik positif sebesar 0,00296, dapat dilihat gambar 1. Dengan perolehan jumlah pendapatan usaha USD 3,90 miliar sudah ditambahkan dengan pendapatan lain – lain, lebih besar dibandingkan pengeluaran jumlah beban usaha USD 3,73 miliar, dapat dilihat Gambar 2. Kenaikan EPS di tahun 2015 juga menandakan bahwa regulasi yang diambil oleh manajer perusahaan adalah tepat.

Hal ini juga dikuatkan dari beberapa pernyataan Direktur Utama PT. Garuda Indonesia Tbk M. Arif Wibowo yang baru saja dilantik pada akhir bulan Desember tahun 2014 saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dengan menggantikan posisi Emirsyah Satar sebagai Direktur Utama, yang mengatakan bahwa jumlah penumpang tahun 2015 mencapai 82,4 juta orang dibandingkan periode yang sama pada tahun 2014. Jumlah penumpang angkutan udara domestik, pada periode Januari hingga Desember 2015 mencapai 68,78 juta orang atau meningkat 16,74% dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebanyak 58,9 juta orang. Sementara itu, jumlah penumpang internasional pada periode Januari hingga Desember 2015 mencapai 13,65 juta orang atau naik 0,27% dibanding periode yang sama tahun 2014, yang tercatat sebanyak 13,62 juta orang.

Selama tahun 2015, Garuda Indonesia Group juga melakukan penambahan kapasitas dengan mendatangkan 22 pesawat baru yang terdiri dari 7 pesawat Boeing 737-800NG, 3 pesawat Boeing 777- 300ER, 2 pesawat Airbus A330-300, 3 pesawat CRJ 1000 NextGen, dan 3 pesawat ATR 72-600 termasuk 4 pesawat A330-200 untuk Citilink, sehingga total pesawat yang dioperasikan selama tahun 2015 adalah sebanyak 187 pesawat dengan rata-rata usia pesawat 4,3 tahun. Seiring dengan meningkatnya jumlah penumpang dan kapasitas produksi pada tahun 2015. Perseroan berhasil mencapai laba bersih tahun berjalan sebesar US\$ 77,97 juta setelah sempat merugi pada tahun sebelumnya. Peningkatan kinerja ini antara lain didorong oleh kesuksesan realisasi program efisiensi yang dilakukan oleh manajemen dalam

menurunkan biaya operasi sebesar 15,8% pada tahun 2015, atau menurun sebesar US\$682,5 juta dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan biaya operasi ini disebabkan oleh penurunan harga avtur dan program efisiensi yang dilakukan perseroan, serta langkah aktif pemerintah dalam membangun dan memperbaiki infrastruktur transportasi udara telah membawa angin segar terhadap operasional maskapai nasional dalam aspek peningkatan efisiensi dan efektivitas.

Keputusan Investasi

Tabel 2. Table laporan laba/rugi PT. Garuda Indonesia Tbk. Tahun 2012-2015

Tahun	<i>Earning Per Share (EPS)</i>
2012	0,0049
2013	0,00049
2014	-0,01492
2015	0,00296
<i>MIN</i>	-0,01492
<i>MAX</i>	0,0049
<i>AVERAGE</i>	-0,00164

Earning Per Share (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan tiap lembar saham. Tabel 2 menunjukkan posisi *min* (terendah), *max* (tertinggi), dan *average* (rata – rata) *Earning Per Share (EPS)* PT. Garuda Indonesia Tbk dari tahun 2012 sampai 2015. Pencapaian tertinggi EPS PT. Garuda Indonesia Tbk terjadi pada tahun 2012 sebesar positif 0,0049. Pencapaian terendah yang terjadi pada tahun 2014 sebesar negatif 0,01492, yang membuat perusahaan harus mengalami kerugian terhadap kondisi tersebut. Kemudian hasil rata – rata EPS PT. Garuda Indonesia Tbk yang diperoleh dari tahun 2012 sampai 2015 sebesar negatif 0,00164. Jika dilihat dari sisi *Earning Per Share (EPS)* PT. Garuda Indonesia Tbk dari tahun ke tahun yang masih mengalami fluktuatif dan rata – rata EPS yang masih dititik negatif. Terlihat bahwa PT. Garuda Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang masih mengalami proses pertumbuhan. EPS tersebut juga menunjukkan kompetitif di industri transportasi udara yang masih ketat.

Dari hasil analisa ini, penulis memberikan pendapat bahwa PT. Garuda Indonesia Tbk belum bisa untuk diinvestasikan saat ini dengan melihat dari sisi EPS perusahaan yang masih mengalami fluktuatif dan ketidakpastian dari tahun ke tahun. Bagi calon investor ataupun investor disarankan agar menahan dananya terlebih dahulu untuk saat ini karena masih harus melihat lebih lanjut perkembangan EPS PT. Garuda Indonesia Tbk pada tahun – tahun berikutnya. Sebab, syarat EPS perusahaan

yang baik untuk diinvestasikan adalah EPS yang memiliki tren meningkat dari tahun ke tahun, perusahaan dengan EPS seperti ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan secara ekonomi kuat, baik untuk membuat peningkatan pengeluaran untuk meningkatkan *market share* dengan iklan ataupun ekspansi perusahaan maupun menggunakan uangnya untuk melakukan *buyback* sahamnya (Toni Edra Pohan, 2015).

Sebagai bahan pertimbangan, dengan melihat dari sisi fundamental yang lainnya. Terutama dari segi prestasi dan tingkat kepuasan pelanggan pada PT. Garuda Indonesia Tbk, ternyata fenomena dilapangan berbanding terbalik dengan perolehan EPS perusahaan yang didapat. Terbukti pada tahun 2014 - 2015 Garuda Indonesia mendapatkan penghargaan 'The World's Best Cabin Crew' selama dua tahun berturut – turut dari Skytrax dan 'Top Ten Airlines of 2015' serta memperoleh kehormatan tertinggi untuk menjadi satu dari tujuh 5-Star Airline di dunia yang diakui oleh Skytrax. Menurut laporan dari Dewan Komisaris, jumlah penumpang Garuda Indonesia tahun 2014 secara keseluruhan tercatat sebesar 29.139.277 orang, meningkat sebesar 17,0% dibandingkan dengan tahun 2013 yaitu 24.965.239 orang. Kemudian di tahun 2015 total penumpang Garuda Indonesia mengalami peningkatan hingga 13% atau sebesar 3,8 juta orang dibandingkan pada tahun sebelumnya, jumlah penumpang tersebut sudah termasuk yang diangkut oleh entitas anak perusahaan Citilink.

Dengan melihat dari kedua sisi tersebut, seperti yang dijelaskan diatas. Jika dilihat dari tingkat pelayanan serta kepercayaan masyarakat / pelanggan terhadap Garuda Indonesia, memang maskapain penerbangan perusahaan transportasi udara ini sudah memiliki *brand* yang baik di Indonesia bahkan Internasional dengan berbagai macam prestasi yang pernah diraih. Namun secara finansial seperti yang diketahui tingkat pencapaian EPS perusahaan dari tahun ke tahun masih mengalami fluktuatif. Disinilah yang mungkin membuat investor masih ragu ingin menginvestasikan dananya karena ketidakpastian tingkat pengembalian dana tidak sesuai seperti yang mereka harapkan. Bagi investor yang ingin menginvestasikan dananya pada PT. Garuda Indonesia Tbk penulis mempersilahkan, tetapi perlu diingat semakin besar risiko (*risk*) semakin besar pula hasil (*return*) yang didapat dari hasil investasi saham tersebut.

Dari sudut pandang penulis sendiri melihat prospek kedepan / jangka panjang PT. Garuda Indonesia Tbk, sepertinya perusahaan ini akan berkembang dan terus maju seiring dengan kebutuhan manusia global yang ingin berpergian serba cepat dan membutuhkan efisiensi waktu ke suatu tempat untuk keperluan pekerjaan ataupun hiburan. Apalagi jika dibandingkan dengan maskapai penerbangan yang lainnya Garuda Indonesia masih yang terdepan baik dari segi pelayanan, kenyamanan,

ketepatan waktu dan minim-nya tingkat kecelakaan. Hal ini juga yang membuat penumpang PT. Garuda Indonesia Tbk dari tahun ke tahun semakin meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penurunan *Earning Per Share* (EPS) PT. Garuda Indonesia Tbk yang terjadi pada tahun 2014 hingga mencapai titik negatif, belum tentu menunjukkan bahwa kinerja di internal perusahaan tersebut buruk. Namun pengaruh dari faktor eksternal suatu perusahaan tersebut juga turut andil besar dalam pencapaian *Earning Per Share* (EPS), begitu pula sebaliknya dengan kenaikan EPS di tahun 2015. Perusahaan yang memiliki *brand* atau yang sudah dikenal baik di masyarakat seperti PT. Garuda Indonesia Tbk belum tentu menghasilkan *Earning Per Share* (EPS) perusahaan yang baik pula. Sedangkan di satu sisi, *Earning Per Share* (EPS) sendiri merupakan salah satu rasio perhitungan dasar sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi saham yang akan dipertimbangkan oleh seorang investor.

Dari kesimpulan diatas, adapun saran yang harus penulis sampaikan terkait penelitian ini meliputi jika perusahaan ingin melakukan penambahan aset, sebaiknya perlu memperhitungkan serta memprediksi kondisi – kondisi eksternal perusahaan yang memungkinkan akan berpengaruh besar terhadap finansial perusahaan. Agar perusahaan tidak mengalami kerugian / defisit dan penurunan *Earning Per Share* (EPS) dimasa mendatang. Sebab, EPS menunjukkan tingkat pengembalian dana yang akan diperoleh oleh investor dan merupakan salah satu acuan untuk melakukan suatu keputusan investasi saham bagi seorang investor. Kinerja perusahaan dari tingkat prestasi, pelayanan dan kepercayaan dari masyarakat yang baik juga perlu sebagai bahan pertimbangan. Sebab, seorang investor akan melihat prospek jangka panjang suatu perusahaan bukan hanya tingkat keuntungan sesaat. Perlu diingat, dalam berinvestasi saham yaitu semakin besar risiko dalam berinvestasi, semakin besar pula tingkat pengembalian atau keuntungan yang akan didapat (*high risk, high return*). Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menggunakan perhitungan rasio lain yang berkaitan seperti PER atau ROI, sebagai pembanding dalam mengambil keputusan investasi saham dengan periode terkini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Harjitno dan Martono. 2007. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Brigham, Eugene F. And Houston, Joel. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji dan Hendy M. Fakhrudin. 2006. *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Endah Novianti. 2011. *Analisis Pengaruh Return On Equity (ROE), Return On Investment, Earning Per Share (EPS), dan Price Earning Ratio (PER) terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Food and Beverage di BEI periode 2006-2009)*. Skripsi Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Harahap, Sofyan S. 2010. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ivan Faisal Rusli. 2014. *Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage, dan Activity Terhadap Return Saham Manufaktur*. Surabaya: Jurnal Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomi Negeri Surabaya. Vol. 2, No. 2.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kartikahadi, Hans. 2012. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Laporan Keuangan & Tahunan. PT. Bursa Efek Indonesia. 2012 - 2015. www.idx.co.id
- Munawir S. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nachrowi D Nachrowi. 2006. *Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Edisi Pertama. Jakarta: FE-UI
- Sigit Joko Pratomo. 2016. *Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Listing di Burs Efek Indonesia Tahun 2012 – 2014*. Skripsi Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Surya, Raja Adri Satriawan. 2012. *Akuntansi Keuangan Versi IFRS+*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syamsudin. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Terbaru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Warren, Carl S, dkk. 2014. *Pengantar Akuntansi (Adaptasi Indonesia Edisi 25)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Winda Sari. 2013. *Analisis Faktor Fundamental dan Kondisi Ekonomi Terhadap Return Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012)*. Skripsi Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.